

## ISLAM KAFFAH DALAM KARYA FIKSI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR KONTRA-RADIKALISME BAGI MAHASISWA UIN KHAS JEMBER

Shidiq Ardianta<sup>1</sup>, Lidia Maziyyatun Nikmah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: [shidiqardianta@uinkhas.ac.id](mailto:shidiqardianta@uinkhas.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Fenomena infiltrasi paham ekstremisme di kalangan akademisi muda saat ini menuntut adanya strategi preventif yang tidak hanya bersifat doktrinal, melainkan juga kultural. Kesalahan dalam menafsirkan konsep teologis secara tekstual sering kali menjadi pintu masuk utama bagi berkembangnya radikalisme di area kampus. Penelitian ini membedah representasi Islam kaffah dalam karya fiksi sebagai instrumen kontra-radikalisme bagi mahasiswa UIN KHAS Jember. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi. Data diperoleh berdasarkan isi fiksi yang dipilih untuk dikaji. Keabsahan data diperoleh dengan Teknik kesungguhan dalam membaca. Melalui analisis wacana kritis, ditemukan bahwa narasi sastra yang mendialektikkan ketaatan total dengan nilai inklusif efektif mendekonstruksi pemahaman kaku tentang jihad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya fiksi memiliki potensi sebagai media pedagogis yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif kontra-narasi terhadap ideologi radikal di lingkungan perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** Islam Kaffah, Moderasi Beragama, Karya Fiksi, Kontra-Radikalisme, UIN KHAS Jember.

### Abstract

*The infiltration of extremist ideologies among young academics highlights an urgent need for preventive strategies that are cultural rather than merely doctrinal. Misinterpreting theological concepts textually often serves as the primary entry point for radicalism on university campuses. This study examines the representation of Islam Kaffah (holistic Islam) in fiction as a counter-radicalism tool for students at UIN KHAS Jember. Utilizing a content analysis design, data were gathered from the contents of selected fictional works. Data trustworthiness was established through an in-depth reading technique. Through critical discourse analysis, the study reveals that literary narratives balancing absolute devotion with inclusive values effectively deconstruct rigid understandings of jihad. The findings indicate that fiction holds significant pedagogical potential to support the internalization of religious moderation and can serve as an alternative counter-narrative against radical ideologies in higher education environments.*

**Keywords:** *Islam Kaffah, Fiction, Counter-Radicalism, UIN KHAS Jember.*

## A. PENDAHULUAN

Paparan paham radikalisme di lingkungan perguruan tinggi telah menjadi fenomena krusial yang mengancam stabilitas ideologi bangsa. Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual muda yang berada dalam fase pencarian identitas, sering kali menjadi sasaran empuk infiltrasi doktrin ekstremis yang bersifat monolitik dan tertutup.<sup>1</sup> Fenomena ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa narasi radikalisme tidak hanya menyebar melalui jalur konvensional, tetapi juga melalui eksploitasi emosional di ruang digital yang sulit terbandung oleh pendekatan keamanan semata.<sup>2</sup> Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan lunak (*soft approach*) yang mampu menyentuh aspek kognitif dan afektif mahasiswa guna membangun ketahanan mental terhadap pengaruh radikal.

Salah satu strategi yang memiliki potensi besar namun jarang dieksplorasi secara sistematis dalam diskursus deradikalisasi adalah pemanfaatan sastra

fiksi. Sastra fiksi bukan sekadar karya estetis, melainkan medium yang mampu merepresentasikan kompleksitas realitas sosial dan kemanusiaan secara mendalam.<sup>3</sup> Melalui proses membaca fiksi, individu diajak untuk melakukan "transportasi naratif", di mana pembaca dapat merasakan pengalaman tokoh dari berbagai latar belakang budaya dan agama yang berbeda.<sup>4</sup> Pengalaman imajiner ini secara efektif mampu menumbuhkan rasa empati dan keterbukaan berpikir, yang merupakan antitesis dari pola pikir radikal yang cenderung kaku dan eksklusif.

Pemanfaatan narasi fiksi sebagai instrumen kontra-radikalisme menawarkan ruang refleksi yang tidak bersifat mendikte. Berbeda dengan teks dogmatis yang menutup ruang diskusi, karya sastra menyediakan spektrum interpretasi yang luas, sehingga melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dan skeptis terhadap klaim kebenaran tunggal yang sering dibawa

---

<sup>1</sup> M. Syarif, *Strategi Menangkal Paham Radikalisme Pada Perguruan Tinggi*, Jurnal Keamanan Nasional, Vol. 8, No. 1 (2022), hlm. 45.

<sup>2</sup> Tim Penulis, *Pemahaman Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa*, Padang Jurnal Menulis, Vol. 4, No. 2 (2025), hlm. 12.

---

<sup>3</sup> M. Dzulkifli, *Latar Belakang Pendekatan Mimetik dalam Sastra*, (Lhokseumawe: Repositori Universitas Malikussaleh, 2024), hlm. 5.

<sup>4</sup> Michael G. Smith, *How fiction could increase the persuasive impact of counter-narratives*, Journal for Deradicalization, No. 26 (2021), hlm. 112.

oleh kelompok ekstrem.<sup>5</sup> Melalui analisis tokoh dan konflik dalam fiksi, mahasiswa dapat memahami bahwa perbedaan adalah keniscayaan, sehingga bibit-bibit intoleransi dapat ditekan sejak dini.

Dalam penelitian ini, Islam kaffah dipahami sebagai keberagaman yang dijalankan secara menyeluruh (kaffah), yaitu tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Pemaknaan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), toleransi (tasamuh), dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, Islam kaffah dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai bentuk keberagaman yang eksklusif, melainkan sebagai praktik keberagaman yang komprehensif dan berorientasi pada kemaslahatan.

Meskipun urgensi pencegahan radikalisme telah banyak dibahas, literatur yang secara spesifik mengkaji penggunaan sastra fiksi sebagai strategi preventif di lingkungan kampus masih cukup terbatas.

---

<sup>5</sup> Anugerah dkk., *Narasi Kontra Terorisme pada Literatur Indonesia dan Animasi Fiksi Populer*, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Politik, Vol. 10, No. 1 (2024), hlm. 89.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan merumuskan strategi taktis pemanfaatan sastra fiksi sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, diharapkan sastra tidak hanya dipandang sebagai materi perkuliahan semata, namun juga sebagai benteng intelektual dalam menghadapi gempuran ideologi radikal di kalangan mahasiswa. Penelitian mengenai kontra-radikalisme di lingkungan perguruan tinggi telah banyak dilakukan melalui pendekatan pendidikan karakter, moderasi beragama, literasi digital, maupun penguatan wawasan kebangsaan. Namun demikian, kajian yang secara khusus memanfaatkan karya sastra fiksi sebagai instrumen kontra-radikalisme masih relatif terbatas, terutama dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada strategi kebijakan, program deradikalisasi, dan media digital, sementara dimensi estetik dan afektif yang terkandung dalam karya sastra belum banyak dieksplorasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terhadap representasi nilai-nilai Islam kaffah dalam karya fiksi Indonesia serta pengidentifikasian potensinya sebagai media kontra-radikalisme bagi mahasiswa.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada pendekatan normatif dan kebijakan, penelitian ini memandang sastra sebagai medium naratif yang mampu membangun empati, memperluas perspektif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian sastra dan moderasi beragama, sekaligus memberikan alternatif pedagogis dalam penguatan ketahanan mahasiswa terhadap narasi ekstremisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks sastra sebagai sumber utama data untuk mengidentifikasi representasi nilai-nilai Islam kaffah yang berpotensi digunakan sebagai kontra-narasi terhadap radikalisme. Tujuannya untuk memahami secara mendalam fenomena strategi kontra-radikalisme melalui media literasi.<sup>6</sup>Data primer penelitian berupa karya sastra fiksi Indonesia yang dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria,

yaitu: (1) memuat representasi nilai keislaman, toleransi, dan kemanusiaan; (2) mengandung kritik terhadap sikap eksklusif, kekerasan, atau fanatisme; dan (3) memiliki relevansi dengan konteks pendidikan karakter dan moderasi beragama. Berdasarkan kriteria tersebut dipilih lima karya, yaitu Gus Jafar karya Mustofa Bisri, Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, Teroris karya Aisyah Anuar, Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis, dan Kang Soleh karya Mustofa Bisri.

Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan moderasi beragama, kontra-radikalisme, dan kajian sastra. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan mendalam (*close reading*). Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif dengan tahapan: (1) identifikasi unit makna yang merepresentasikan nilai Islam kaffah dan moderasi beragama; (2) kategorisasi tema-tema utama; (3) interpretasi makna dalam konteks kontra-radikalisme; dan (4) penarikan kesimpulan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 18.

---

<sup>7</sup> M. Dzulkifli, *Latar Belakang Pendekatan Mimetik dalam Sastra*, (Lhokseumawe:

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian dengan konsep moderasi beragama, teori sastra, dan hasil penelitian terdahulu mengenai kontra-radikalisme.

## B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Temuan

#### a) Fiksi yang Mengandung Ajaran Islam Kaffah

Dari analisis isi dari beberapa fiksi yang dilakukan ditemukan beberapa fiksi yang di dalamnya terdapat ajaran mengenai Islam kaffah dan moderat. Islam kaffah ini adalah Islam yang *rahmatan lil ngalamin* dan moderat. Islam moderat yang disampaikan dalam fiksi ini mayoritas tecermin dari tindakan-tindakan tokoh yang disampaikan secara tidak langsung. Berikut ini adalah tabel fiksi yang mengandung ajaran Islam moderat.

Judul Fiksi	Nilai Islam Kaffah dan Moderat	Relevansi Kontra-Radikalisme
Gus Jafar	Rendah hati, anti-takfiri, introspeksi diri	Menolak praktik mudah menghakimi dan mengkafirkan pihak lain
Ayat-Ayat Cinta	Toleransi, dialog antaragama, penghormatan terhadap perbedaan	Mengurangi sikap eksklusif dan prasangka terhadap kelompok lain
Teroris	Kritik terhadap kekerasan atas nama agama	Membangun kesadaran kritis terhadap ideologi ekstrem
Robohnya Surau Kami	Kesalehan sosial dan tanggung jawab kemasyarakatan	Menolak pemahaman agama yang sempit dan individualistik
Kang Soleh	Keseimbangan ibadah dan kehidupan sosial	Meneguhkan keberagaman yang inklusif dan kontekstual

#### b) Relevansi Fiksi sebagai Bahan Ajar Kontra-Radikalisme pada Mahasiswa

Karya fiksi yang telah dipilih peneliti terbukti mengandung nilai-nilai Islam kaffah yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama dan memiliki relevansi sebagai bahan ajar kontra-radikalisme bagi mahasiswa. Setiap karya menghadirkan

Repositori Universitas Malikussaleh, 2024), hlm. 12.

narasi yang mampu membangun kesadaran kritis terhadap paham keagamaan yang eksklusif dan cenderung mengarah pada sikap radikal.

Cerpen *Gus Jafar* karya Mustofa Bisri mengajarkan pentingnya kerendahan hati dalam beragama serta larangan menghakimi keimanan orang lain. Tokoh Gus Jafar yang pada awalnya merasa memiliki kelebihan spiritual akhirnya menyadari keterbatasan dirinya sebagai manusia. Narasi ini relevan sebagai bahan ajar kontra-radikalisme karena dapat mendorong mahasiswa untuk menghindari sikap takfiri, yaitu kecenderungan menganggap kelompok lain sesat atau kafir. Melalui pembacaan kritis terhadap cerpen ini, mahasiswa dapat memahami bahwa penilaian terhadap kualitas keimanan seseorang bukanlah hak manusia, melainkan hak Tuhan.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy menampilkan representasi Islam yang terbuka terhadap dialog dan interaksi lintas agama maupun budaya. Tokoh Fahri digambarkan sebagai seorang Muslim yang tetap teguh menjalankan ajaran agamanya tanpa menunjukkan sikap permusuhan terhadap pihak yang berbeda keyakinan. Nilai toleransi, penghormatan terhadap

keberagaman, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai menjadikan novel ini relevan sebagai media pembelajaran moderasi beragama bagi mahasiswa. Karya ini dapat membantu mengurangi kecenderungan eksklusivisme dan prasangka terhadap kelompok lain yang sering menjadi pintu masuk radikalisme. Cerpen *Teroris* karya Aisyah Anuar secara langsung menghadirkan kritik terhadap penggunaan agama sebagai legitimasi tindakan kekerasan. Melalui penggambaran pengalaman dan konflik batin tokoh, pembaca diajak memahami bahwa tindakan teror sering kali lahir dari proses manipulasi ideologi dan pemahaman agama yang sempit. Dalam konteks pembelajaran, karya ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap narasi-narasi ekstrem yang beredar di media sosial maupun lingkungan pergaulan. Mahasiswa tidak hanya memahami dampak destruktif radikalisme, tetapi juga belajar mengenali pola-pola propaganda yang digunakan oleh kelompok ekstrem.

Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis menekankan pentingnya kesalehan sosial sebagai bagian dari keberagaman yang

utuh. Kritik terhadap tokoh yang hanya berfokus pada ibadah ritual tanpa memberikan manfaat bagi masyarakat menunjukkan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Relevansi karya ini sebagai bahan ajar kontra-radikalisme terletak pada kemampuannya menanamkan pemahaman bahwa keberagaman yang ideal tidak hanya berorientasi pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga pada kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Pemahaman ini dapat mencegah munculnya pola pikir eksklusif yang mengabaikan realitas sosial.

Sementara itu, cerpen *Kang Soleh* karya Mustofa Bisri menggambarkan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial. Tokoh-tokoh dalam cerita menunjukkan bahwa keberagaman yang baik tidak diwujudkan melalui sikap fanatik dan kaku, melainkan melalui perilaku yang bijaksana, toleran, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam upaya membangun karakter mahasiswa yang moderat serta mampu menghadapi berbagai perbedaan secara dewasa dan konstruktif. Secara keseluruhan, kelima karya fiksi tersebut memiliki potensi sebagai bahan ajar kontra-radikalisme

karena mengandung nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, penghormatan terhadap keberagaman, penolakan terhadap kekerasan, dan kesalehan sosial. Melalui kegiatan membaca, diskusi, analisis tokoh, maupun penulisan refleksi, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Dengan demikian, sastra fiksi tidak hanya berfungsi sebagai media apresiasi sastra, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

## 2. Pembahasan

a) Konstruksi Islam *Kaffah* dan Moderat dalam Narasi Fiksi

Konsep Islam *kaffah* yang ditemukan dalam karya-karya pilihan di atas merupakan antitesis dari narasi radikalisme yang sering kali mereduksi Islam menjadi sekadar simbol identitas dan kebencian terhadap liyan. Dalam cerpen "Gus Jafar" karya Gus Mus, misalnya, pembaca dihadapkan pada kritik tajam terhadap kesombongan spiritual.<sup>8</sup> Tokoh Gus Jafar yang mampu "membaca"

---

<sup>8</sup> Mustofa Bisri (Gus Mus), *Gus Jafar*, dalam Kumpulan Cerpen Gus Mus, (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 12.

tanda di jidat orang lain pada akhirnya disadarkan bahwa menilai keimanan seseorang hanya dari tampilan luar atau masa lalu adalah sebuah kekeliruan besar. Nilai ini sangat relevan bagi mahasiswa untuk menangkal sikap *takfiri* (mudah mengkafirkan) yang menjadi ciri khas paham radikal.<sup>9</sup>

Selanjutnya, dalam "Robohnya Surau Kami", A.A. Navis memberikan kritik atas keberagaman yang egois. Tokoh Kakek yang hanya sibuk beribadah ritual namun mengabaikan tanggung jawab sosial dan kesejahteraan keluarga adalah bentuk kegagalan dalam memahami Islam secara utuh.<sup>10</sup> Pesan ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa Islam yang *kaffah* harus berdampak positif pada kehidupan sosial, bukan hanya berhenti pada kesalehan individu yang menutup diri dari realitas masyarakat.

Novel "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy menghadirkan wajah Islam yang intelek, santun, dan mampu berdialog dengan peradaban Barat maupun agama lain.<sup>11</sup> Karakter Fahri

menjadi model bagi mahasiswa tentang bagaimana menjadi Muslim yang teguh memegang prinsip namun tetap toleran dan penuh cinta kasih. Narasi semacam ini efektif menggantikan doktrin radikal yang sering kali menggambarkan dunia luar sebagai musuh yang harus diperangi.

#### b). Relevansi Fiksi sebagai Bahan Ajar Mahasiswa

Fiksi dapat dimanfaatkan oleh dosen UIN KHAS Jember sebagai instrumen tugas tambahan. Hal ini merupakan sebuah terobosan dalam pedagogi deradikalisasi. Radikalisme sering kali masuk melalui doktrin yang bersifat hitam-putih dan tekstual-kaku. Sastra, dengan sifatnya yang polifonik (banyak suara), melatih mahasiswa untuk masuk ke dalam wilayah "abu-abu" kehidupan yang penuh kompleksitas.<sup>12</sup>

Ketika mahasiswa diminta menganalisis cerpen "Teroris" karya Aisyah Anuar, mereka diajak untuk melihat sisi kemanusiaan, kerapuhan, dan manipulasi yang dialami oleh pelaku, sehingga memunculkan sikap skeptis dan kritis terhadap tawaran-tawaran ideologi

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 55.

<sup>10</sup> A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 7.

<sup>11</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2004), hlm. 102

---

<sup>12</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 210.

ekstrem.<sup>13</sup> Tugas untuk menciptakan karya sastra juga mendorong mahasiswa melakukan katarsis intelektual; mereka tidak lagi menjadi penonton pasif, tetapi menjadi produsen narasi perdamaian. Strategi ini sesuai dengan konsep "transportasi naratif", di mana keterlibatan emosional dalam cerita mampu mengubah keyakinan seseorang secara lebih efektif dibandingkan argumen logis-faktual semata.<sup>14</sup>

Di tengah masifnya konten radikal di media sosial, kemampuan mahasiswa untuk melakukan pembacaan kritis (*critical reading*) menjadi harga mati. Sastra fiksi memberikan latihan mental bagi mahasiswa untuk tidak menelan informasi secara mentah.<sup>15</sup> Internalisasi nilai melalui sastra menciptakan daya tahan (*resilience*) yang bersumber dari dalam diri sendiri, bukan karena paksaan otoritas.

Dengan menjadikan sastra sebagai bagian dari tugas perkuliahan, kampus

IAIN Jember (kini UIN KHAS Jember) secara tidak langsung telah mengintegrasikan aspek afektif ke dalam kurikulum yang tadinya sangat kognitif. Hal ini penting karena radikalisme sering kali menyerang sisi emosional mahasiswa yang merasa "kosong" secara spiritual. Sastra fiksi mengisi kekosongan tersebut dengan imajinasi yang sehat, inklusif, dan berakar pada tradisi Islam yang ramah.<sup>16</sup>

### C. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa karya fiksi Indonesia, seperti Gus Jafar, *Ayat-Ayat Cinta*, *Teroris*, *Robohnya Surau Kami*, dan Kang Soleh, memuat representasi nilai-nilai Islam kaffah yang selaras dengan prinsip moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui sikap toleran, penghargaan terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan, kesalehan sosial, serta keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.

Analisis terhadap karya-karya tersebut menunjukkan bahwa sastra fiksi berpotensi menjadi media alternatif dalam

---

<sup>13</sup> Anugerah dkk., *Narasi Kontra Terorisme pada Literatur Indonesia*, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Politik, Vol. 10, No. 1 (2024), hlm. 95.

<sup>14</sup> Michael G. Smith, *How fiction could increase the persuasive impact of counter-narratives*, Journal for Deradicalization, No. 26 (2021), hlm. 120.

<sup>15</sup> M. Syarif, *Strategi Menangkal Paham Radikalisme*, Jurnal Keamanan Nasional, Vol. 8, No. 1 (2022), hlm. 62.

---

<sup>16</sup> Tim Penulis, *Pemahaman Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa*, Padang Jurnal Menulis, Vol. 4, No. 2 (2025), hlm. 20.

penguatan kontra-narasi terhadap radikalisme karena mampu menghadirkan pengalaman reflektif, membangun empati, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pembaca. Melalui karakter, konflik, dan dialog yang kompleks, karya sastra memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami keberagaman secara lebih humanis dan inklusif.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam mengintegrasikan karya sastra yang mengandung nilai moderasi beragama ke dalam kegiatan pembelajaran, literasi kampus, maupun penguatan karakter mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris efektivitas pemanfaatan karya sastra terhadap perubahan sikap mahasiswa melalui metode survei, eksperimen, atau wawancara mendalam sehingga dampaknya dapat diukur secara lebih objektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, dkk. 2024. "Narasi Kontra Terorisme pada Literatur Indonesia." *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Politik*, Vol. 10, No. 1.
- Anugerah, dkk. 2024. "Narasi Kontra Terorisme pada Literatur Indonesia dan Animasi Fiksi Populer." *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Politik*, Vol. 10, No. 1.
- Dzulkifli, M. 2024. *Latar Belakang Pendekatan Mimetik dalam Sastra*. Lhokseumawe: Repositori Universitas Malikussaleh.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, Michael G. 2021. "How fiction could increase the persuasive impact of counter-narratives." *Journal for Deradicalization*, No. 26.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, M. 2022. "Strategi Menangkal Paham Radikalisme." *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 8, No. 1.
- Tim Penulis. 2025. "Pemahaman Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa." *Padang Jurnal Menulis*, Vol. 4, No. 2.